

ADAPTASI KERJA JURNALIS TELEVISI SCTV DAN INDOSIAR PADA MASA PANDEMI COVID-19

Work Adaptation of SCTV and Indosiar Television Journalists during the COVID-19 Pandemic

Abdul Haris; Edik Prayitno

Program Studi Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Bung Karno

*Email: abdul.haris@ubk.ac.id; edik.04prayitno@gmail.com

Abstract: *Television journalists faced major internal and external changes during the COVID-19 pandemic. This qualitative study examines how SCTV and Indosiar journalists adapted their work mechanisms. The findings show that journalists used online reporting for red-zone coverage and interviews that could not be conducted face to face. User-generated content became part of the reporting process when sources recorded their own responses and sent them through WhatsApp. These adaptations supported newsroom continuity while reducing health risks.*

Keywords: Work adaptation; Television journalists; COVID-19; News production; User-generated content

Abstrak: Jurnalis televisi menghadapi perubahan internal dan eksternal yang besar selama pandemi COVID-19. Penelitian kualitatif ini mengkaji adaptasi mekanisme kerja jurnalis SCTV dan Indosiar. Hasil penelitian menunjukkan penggunaan peliputan daring untuk wilayah zona merah dan wawancara yang tidak dapat dilakukan secara tatap muka. Konten buatan pengguna menjadi bagian dari proses peliputan ketika narasumber merekam jawaban sendiri dan mengirimkannya melalui WhatsApp. Adaptasi tersebut mendukung keberlanjutan ruang redaksi sekaligus mengurangi risiko kesehatan.

Kata Kunci: Adaptasi kerja; Jurnalis televisi; COVID-19; Produksi berita; Konten buatan pengguna

1. Pendahuluan

Mempertahankan keberlanjutan industri media di tengah pandemi COVID-19 memang sulit dilakukan oleh industri media baik cetak, online dan elektronik di tanah air. Selain harus berjuang keras keluar dari krisis ekonomi yang ditimbulkan akibat merosotnya pendapatan dari iklan, juga harus memikirkan keselamatan awak medianya agar tidak terpapar COVID-19 (Sulistyanto & Putri, 2022). Sistem kerja para jurnalistik televisi rentan dan mudah karena jurnalis sangat rentan terpapar COVID-19. Mengutip pendapat dari Ketua Umum IJTI Yadi Hendriana menyatakan sedikitnya 96 jurnalis televisi positif terpapar COVID-19 dan beberapa lainnya meninggal dunia. Mereka yang terpapar mulai dari reporter dan juru kamera yang meliput di lapangan hingga tim redaksi yang berada di ruang redaksi. Hal tersebut tersebut sangat mengancam keberlanjutan bisnis media di masa pandemi COVID-19 (Mashabi et al., 2020). Untuk menyelamatkan program berita dan jurnalisnya, perlu perubahan dengan tujuan untuk menyelamatkan para jurnalisnya yang meliput di lapangan, di satu sisi. Di sisi lain, keberlangsungan di ruang redaksi demi kelanjutan program berita di masa krisis kesehatan. Jika tidak segera dilakukan perubahan secepatnya maka akan sangat mengancam keberlangsungan program berita. Pimpinan Redaksi Televisi dari Group Emtek yang membawahi program berita SCTV-Indosiar Retno Pinasti menyatakan telah melakukan sejumlah perubahan di industri medianya sejak pemberlakuan PSBB diberlakukan pemerintah. Perubahan tersebut dilakukan hampir menyeluruh semuanya berdasarkan pada protokol kesehatan yang ditetapkan oleh pemerintah. Perubahan yang dilakukan mulai dari sistem bekerja hingga pola produksi di ruang redaksi maupun liputan di lapangan. Adapun tujuan dari perubahan produksi tersebut adalah untuk menyelamatkan awak medianya demi keberlanjutan bisnis media yang dipimpinnya. Berkaitan dengan perubahan penyiaran jurnalisisme, ada beberapa studi yang berupaya mendemonstrasikan bagaimana media penyiaran swasta yang tidak tergolong mayor di Indonesia dapat turut serta terkena imbas dari kultur konvergensi. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa Cirebon Radio di tengah konvergensi beradaptasi dengan cara melakukan penyatuan alur kerja jurnalisisme untuk berita siaran radio dan berita online dalam ruang redaksi; menerapkan konsep multiskilled journalist dan resource sharing dalam membuat produk jurnalisisme berupa berita; melakukan konvergensi dalam tingkat teknologi; dan melakukan upaya perluasan audiens, melakukan perubahan ke arah tiga dimensi konvergensi pada ruang redaksinya: struktural; peliputan informasi; dan penyajian dan pengkisan berita, serta menerapkan interaktivitas ketiga sebagai bentuk interaksinya dengan pengguna (Ningrum & Adiprasetyo, 2021). Studi lain, jurnalisisme menghadapi masalah etika baru karena munculnya Internet dan teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Hasil menunjukkan bahwa, dari 99 kode yang dianalisis, hanya 9 termasuk referensi ke Internet dan TIK. Kesimpulan menyatakan dengan proposal untuk perubahan dalam kode yang akan membantu wartawan menyelesaikan masalah moral baru ini (Díaz-Campo & Segado-Boj, 2015). Studi mengenai jembatan antara industri jurnalisisme tradisional, operator teknologi, dan pusat universitas. Hasil menyimpulkan perlunya program gelar jurnalisisme yang disesuaikan dengan masyarakat digital dan transformasi profesi (Varona Aramburu et al., 2019). Studi dengan menggunakan pendekatan aktor-jaringan, penelitian ini mengintegrasikan wawancara mendalam untuk mengeksplorasi bagaimana pustakawan Newsroom Amerika berinteraksi dengan mesin dalam bertindak sebagai penjaga pengetahuan kelembagaan dalam organisasi berita. Meneliti tugas-tugas modern pustakawan ruang berita dapat memberikan konteks yang lebih luas untuk generasi berikutnya dari otomatisasi industri dalam praktik jurnalistik (Boyles & Meisinger, 2018). Hasil studi sebelumnya belum mengulas mengenai aktivitas jurnalisisme ketika menghadapi situasi krisis, yaitu adanya pandemi COVID-19. Oleh karena itu dalam studi akan memfokuskan pada adaptasi jurnalistik, khususnya televisi dalam masa pandemi COVID-19. Tujuan dari penelitian ini adalah adanya sistem kerja jurnalistik TV dalam masa pandemi COVID-19.

2. Kerangka Konseptual

Proses produksi berita sangat mengutamakan kecepatan dalam kegiatan produksi maupun penyajian hasil karyanya kepada audience. (Klinenberg, 2005) Informasi atau pesan yang disampaikan harus faktual dan mengandung nilai penting serta menarik untuk dikonsumsi khalayak. Dalam proses produksi yang bersifat timeconcern (terikat dengan waktu), proses perencanaan, proses produksi dan proses editingnya harus dilakukan secara cepat karena produksi berita seperti ini mengejar nilai aktualitas berita (Benson, 2006). Setiap produksi acara televisi memerlukan tahapan pelaksanaan produksi yang jelas dan efisien. (Ozumba & Shakantu, 2018) Tahapan produksi terdiri dari 3 bagian yang sesuai dengan SOP (Standard Operational Procedure). Karena berita terikat dengan nilai aktualitas dan faktualitasnya yang tinggi, maka perlu melewati tahapan tersebut. 1. Pra Produksi Tahap ini sangat penting, karena tahap ini merupakan tahap perencanaan dari serangkaian kegiatan produksi yang akan dilaksanakan. Jika tahap ini dilakukan dengan rinci dan baik, hasilnya pun akan sesuai dengan apa yang direncanakan. 2. Produksi. Tahapan ini merupakan seluruh kegiatan liputan berita baik di studio maupun di lapangan yang dilakukan oleh tim produksi maupun tim liputan. 3. Pasca Produksi. Adalah segala kegiatan usai peliputan, penulisan naskah, editing/ penyuntingan, pengisian suara sampai materi itu dinyatakan selesai dan siap disiarkan.

Jurnalistik Televisi (TV Journalism) merupakan salah satu jenis jurnalisme, selain jurnalistik cetak, jurnalistik radio, dan jurnalistik online. Jurnalistik TV bersama jurnalistik radio disebut juga jurnalisme penyiaran (broadcast journalism) karena sama-sama menggunakan metode siaran (broadcasting) dalam menyajikan berita. Jurnalisme televisi melibatkan lebih dari sekadar melaporkan berita di televisi. TV Journalism juga melibatkan penelitian dan penulisan cerita, mengumpulkan fakta, mengikuti tips, dan banyak lagi. Adapun pengertian jurnalistik televisi adalah proses pencarian, pengumpulan, penyuntingan, dan penyebarluasan berita melalui media televisi. Jurnalisme TV muncul sejak televisi yang identik dengan hiburan juga menyiarkan program berita (program berita). Berita TV dianggap sebagai media yang paling berpengaruh bagi jurnalisme. Efek pada setiap penonton dianggap lebih persuasif dibandingkan media lain. Televisi menawarkan liputan yang lebih cepat daripada radio dan memungkinkan pemirsa untuk merasa lebih seolah-olah mereka mengalami peristiwa tersebut karena TV dapat memvisualisasikan apa yang sedang terjadi. Menurut catatan sejarah jurnalis tik (history of journalism), Jurnalistik TV pertama kali muncul tahun 1947, ketika stasiun NBC menyiarkan acara "Meet The Press" yang diadopsi dari program siaran radio. Acara ini menampilkan tokoh politik, ekonomi, dan masalah internasional dengan jurnalis Martha Roundtree sebagai moderator.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penggunaan metode kualitatif dalam penelitian ini memungkinkan untuk memberikan pemahaman fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, yang dalam hal ini adalah tentang jurnalisme TV SCTV dan Indosiar dalam adaptasi jurnalisme TV SCTV dan Indosiar (Bamakan et al., 2019). Adapun pendekatan penelitian ini menggunakan studi kasus (Hu, 2015). Hal ini karena dengan melihat beberapa faktor penting seperti tipe pertanyaan, kontrol yang dimiliki peneliti terhadap peristiwa dan perilaku yang akan ditelitinya, serta fokus fenomena penelitiannya, penelitian ini lebih cocok dilakukan dengan menggunakan pendekatan studi kasus (Ari Sulistyanto, 2017). Sebab jika berpatokan pada faktor tersebut, penelitian ini telah memenuhinya. Pertama, dapat dilihat tipe pertanyaan yang diajukan bersifat eksplanatif, yaitu tentang "bagaimana", di mana pertanyaan tersebut berkenaan dengan kaitan-kaitan operasional yang menuntut pelacakan waktu tersendiri dan bukan sekadar frekuensi atau kemunculan. Kedua, dalam penelitian ini peneliti memiliki sedikit peluang kontrol terhadap peristiwa dengan cara observasi dan wawancara sistematis. Ketiga, penelitian ini melacak peristiwa-peristiwa kontemporer (Bamakan et al., 2019; Sulistyanto et al., 2021). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi, wawancara, dan observasi (Wagner, 2010). Dokumentasi dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan meramalkan penelitian ini (Sulistyanto & Jamil, 2023). Dokumen yang akan digunakan dalam penelitian ini berupa dokumendokumen resmi baik dokumen internal milik SCTV dan Indosiar maupun eksternal milik.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Produksi Sebelum Pandemi COVID-19

Sebelum pandemi COVID-19, proses produksi berita di SCTV dan Indosiar berlangsung melalui alur kerja konvensional yang terintegrasi, mulai dari praproduksi, produksi, hingga pascaproduksi. Setiap tahap mengandalkan koordinasi langsung di ruang redaksi dan interaksi tatap muka di lapangan. Kondisi tersebut menjadi landasan pembandingan untuk memahami perubahan mekanisme kerja jurnalistik setelah penerapan pembatasan sosial dan protokol kesehatan.

4.2. Tahap Praproduksi

Produksi pemberitaan televisi sebelum pandemi COVID-19 menurut Pimpinan Redaksi SCTV-Indosiar Retno Pinasti dilakukan secara normal. Semua dilakukan dengan tatap muka tidak ada batasan dalam jarak, ruang, waktu. Semua dilakukan sesuai dengan standard operating procedure (SOP) yaitu mulai dari pra produksi, produksi dan pasca produksi. Lebih lanjut Retno Pinasti menerangkan, dalam pra produksi yang diawali oleh rapat redaksi untuk menentukan konten-konten pemberitaan yang akan ditayangkan, dan menentukan jurnalis yang akan meliput ke lapangan, rapat redaksi tersebut yang dipimpin oleh produser eksekutif dan dihadiri oleh produser lainnya dan korlip serta korda dilakukan secara tatap muka berkumpul dalam ruangan rapat redaksi yang ada di ruang redaksi. Komunikasi dalam rapat berjalan lancar tanpa ada hambatan dalam mempersiapkan segala sesuatu untuk dilakukan produksi.

4.3. Tahap Produksi

Begitu juga saat melakukan produksi pemberitaan Retno Pinasti yang memimpin dua ruang redaksi besar tersebut yaitu SCTV-Indosiar, mengaku seluruh aktivitas produksi yang dilakukan oleh para produser, korlip, korda, editor dan presenter dilakukan bersama secara normal di ruang redaksi yang berada di lantai 9, gedung SCTV Tower, Tanah Abang, Jakarta Pusat. Sedangkan produksi peliputan dilapangan menurut reporter Reza Firmansyah Ismail dan juru kamera Kemal Prasetyo mengaku peliputan sebelum pandemi COVID-19 semua berjalan normal tanpa ada kendala yang berarti. Reza mengaku tidak sulit saat akan menemui narasumber untuk melakukan wawancara sedekat apapun. Sehingga bisa menggali keterangan lebih banyak sesuai dengan isu konten liputan yang dibutuhkan oleh redaksi. Begitu juga menurut pengakuan juru kamera Kemal Prasetyo yang mengatakan bahwa mengambil gambar dalam meliput sebelum pandemi COVID-19 berjalan normal seperti biasa, tidak ada larangan yang berarti dalam mengambil gambar, apalagi di tempat umum. Kemal mengaku sangat bebas mengambil gambar objek liputan meski dengan jarak sedekat apapun, berada di kerumunan masa, dan berdempet-dempetan rebutan gambar dengan juru kamera lainnya. Karena menurut Kemal gambar merupakan hal yang utama dalam produksi pemberitaan di televisi dengan istilah no pic no news.

4.4. Tahap Pascaproduksi

Setelah konten liputan di kirim ke kantor dan di produksi oleh tim redaksi dan kemudian selanjutnya ditayangkan dalam program beita yang telah di tentukan. Kemudian tahapan akhirnya pasca produksi adalah tim redaksi menggelar rapat evaluasi. Rapat evaluasi yang membahas konten liputan yang sudah ditayangkan seperti penilaian gambar, suara, naskah dan sebagainya. Seperti halnya rapat redaksi pra produksi sebelum masa pandemi COVID-19 dilakukan secara tatap muka, berkumpul dalam satu ruangan.

4.5. Produksi pada Masa Pandemi COVID-19

Pandemi COVID-19 mengubah pola kerja produksi berita di SCTV dan Indosiar secara menyeluruh. Penyesuaian dilakukan pada koordinasi redaksi, pembagian tim, mekanisme peliputan, penggunaan teknologi komunikasi, dan penerapan protokol kesehatan. Perubahan tersebut bertujuan menjaga keselamatan pekerja media sekaligus mempertahankan keberlanjutan produksi berita.

4.6. Tahap Praproduksi pada Masa Pandemi COVID-19

Produksi pemberitaan televisi di masa pandemi COVID-19 menurut Pimpinan Redaksi SCTV-Indosiar Retno Pinasti sangatlah berbeda dengan produksi sebelum pandemi COVID-19. Pada masa pandemi COVID-19 terjadi perubahan sistem kerja yang mengacu pada penerapan protokol kesehatan. Perubahan tersebut harus dilakukan untuk menyelamatkan para seluruh awak mediana baik yang di ruang redaksi maupun yang melakukan peliputan di lapangan. Hal tersebut bertujuan untuk mempertahankan keberlanjutan bisnis mediana di tengah pandemi COVID-19. Perubahan dilakukan hampir menyeluruh mulai dari sistem bekerja, pola kerja, strategi liputan dan sebagainya yang keseluruhnya berlandaskan protokol kesehatan. Seluruhnya hampir dilakukan secara daring dengan memanfaatkan teknologi komunikasi dan informasi.

Retno Pinasti mengatakan perubahan dilakukan sejak bulan Maret 2021. Perubahan yang paling mendasar adalah seluruh divisi dibagi menjadi dua bagian atau kelompok yaitu kelompok A dan B. Contohnya kelompok tim liputan yaitu Reporter dan juru kamera yang berjumlah 40 orang dibagi dua kelompok yaitu kelompok A 20 orang (reporter 10 dan juru kamera 10) begitupun kelompok B dengan jumlah yang sama. Pembagian kelompok juga dilakukan pada divisi produser, editor dan lain sebagainya. Pembagian kelompok tersebut dilakukan untuk mempermudah proses isolasi atau karantina. Jadi jika ada salah satu yang terpapar COVID-19, maka hanya kelompok tersebutlah yang diisolasi. Selain itu pimpinan redaksi Retno Pinasti juga mengaku memisahkan antara tim peliputan dilapangan dengan tim produksi yang berada di ruang redaksi. Tim peliputan dilapangan di tempatkan di studio Venta, Kebon Jeruk, Jakarta Barat. Sedangkan Tim produksi masih tetap di lantai 9 gedung SCTV Tower, Tanah Abang, Jakarta Selatan. Pemisahan ini dilakukan dengan tujuan agar tim redaksi tidak terpapar COVID-19 dari tim peliputan yang ke lapangan dan sebaliknya. Perubahan lainnya menurut Retno Pinasti adalah format waktu bekerja. Di masa pandemi masa COVID-19 waktu kerja dibagi menjadi 3:3 yaitu 3 hari masuk dan 3 hari libur. Jam kerjanya juga berubah menjadi 12 jam. Selain mengubah format waktu kerja, pimpinan redaksi juga memberlakukan WFH (Work From Home) dan WFO (Work From Office) bagi korda dan produser. Hal ini dilakukan untuk mengurangi kerumunan pekerja baik di ruang redaksi dan di studio Venta. Kemudian waktu libur di rumah yang lebih lama, ini diharapkan bisa mencegah terjadinya pertemuan tatap muka antara kelompok A dan kelompok B, sehingga dapat meminimalisir terjadinya penyebaran COVID-19. Retno Pinasti mengatakan pra produksi di masa pandemi COVID-19 redaksi SCTV-Indosiar tetap menjalankan SOP (Standar Operational procedure) layaknya sebelum pandemi COVID-19. Namun semua itu dilakukan dengan menerapkan protokol kesehatan seperti melakukan rapat redaksi, (production meeting), perencanaan (planning) maupun merencanakan penugasan tim peliputan (program planning). Rapat redaksi yang merupakan awal dari pra produksi dikatakan Retno Pinasti juga tetap dilakukan di masa pandemi COVID-19. Namun rapat redaksi yang dilakukan oleh para produser dan korlip serta korda dilakukan secara online atau virtual. Peserta rapat redaksi yang WFO hanyalah produser online dan korlip serta korda yang saat itu masuk. Sedangkan produser dan korda lainnya yang WFH mengikuti rapat dari rumah. Materi pembahasan rapat redaksi pun sama dengan rapat redaksi sebelum pandemi covid19. Korlip Fajar mengatakan perencanaan item atau konten-konten liputan yang di pilih dan akan ditayangkan dibuat rundown oleh produser online yang WFO. Kemudian produser yang WFH tinggal membuat naskah pakatnya saja, yang dikirim lewat email redaksi. Selanjutnya produser berkoordinasi kepada korlip dan korda untuk menentukan tim liputannya. Sedangkan untuk persiapan penugasan yang dilakukan oleh korlip dan korda dengan membuat proyeksi liputan. diakui oleh korlip Zainal prosekksi tersebut di kirim ke WA group liputan agar bisa dibaca dan dijalankan oleh tim liputan yang bertugas.

4.7. Tahap Produksi pada Masa Pandemi COVID-19

Dalam proses produksi di masa pandemi COVID-19 diakui menurut Retno Pinasti memang sangat jauh berbeda dengan sebelum adanya pandemi COVID-19. Banyak persyaratan, larangan dan batas-batasan dalam melakukan produksi baik tim redaksi yang ada di ruang redaksi maupun tim liputan yang ke lapangan. Semuanya harus menerapkan protokol kesehatan seperti wajib memakai APD (Alat Pelindung Diri), menerapkan 3M yaitu memakai masker, mencuci tangan dan menjaga jarak dan lain sebagainya. Hal ini tersebut dilakukan untuk mencegah terjadinya penyebaran COVID-19. Retno Pinasti menyebutkan tim peliputan di lapangan yaitu reporter dan juru kamera yang paling rentan terpapar COVID-19. Karena dalam memproduksi konten mereka 78 harus ke lapangan berpindah dari lokasi satu ke lokasi lainnya. Namun untuk mencegah tim liputan terpapar covid-19, pimpinan redaksi SCTV-Indosiar tersebut membentengi awak medianya dengan mewajibkan memakai APD, menerapkan 3M dan melarang melakukan peliputan di zona merah COVID-19. Sulit dan banyak kendala dalam melakukan peliputan dilapangan diakui oleh tim peliputan salah satunya adalah reporter Reza Firmansyah Ismail dan juru kamera Kemal Prasetyo. Reza menerangkan menjalankan tugas peliputan di masa pandemi COVID-19 sangatlah berbeda dan penuh dengan tantangan. Sebelum melakukan peliputan harus memakai APD seperti memakai masker, memakai sarung tangan, memakai faceshield, membawa handsanitizer, dan sebagainya. Selain itu sebelum berangkat kelokasi liputan kendaraan harus di steril dengan disemprot dengan disinfektan terlebih dahulu. Hal yang sama juga dikatakan juru kamera Kemal Prasetyo yang mengaku sebelum berangkat liputan harus mensteril alat-alat liputan seperti camera, mic, dan tripod dengan disemprot disinfektan. Saat melakukan peliputan di lapangan, juru kamera Kemal Prastyo mengaku banyak kendala dan kesulitan dalam mengambil gambar meski itu terjadi ditempat umum seperti di pasar dan sebagainya. Kesulitan yang dihadapinya adalah tidak bisa mengambil gambar secara bebas kepada objek liputan, karena harus menerapkan protokol kesehatan dengan menjaga jarak, sehingga juru kamera tidak bisa mengambil gambar dengan jarak yang sangat dekat agar mendapat komposisi dan angle gambar yang di inginkan. Kemudian tidak boleh juga mengambil gambar dalam krumunan orang. Karnna rentan terpapar COVID-19 meski telah memakai APD, sehingga gambar yang merupakan bagian yang sangat penting dalam pemberitaan di televisi menjadi tidak memadai. Begitupun yang dialami reporter Reza Firmansyah Ismail yang mengaku kesulitan berdekatan dengan naarasumber dilapalangan untuk mencari data dan mewawancarai narasumber. Karena harus memilih narasumber yang bukan hanya mereka sebagai pelaku 80 peristiwa tersebut, namun harus memilih narasumber yang nampak disiplin menerapkan protokol kesehatan, sehingga tidak was-was tertular COVID-19. Namun lebih lanjut menurut juru kamera dan reporter SCTV-Indosiar tersebut mengaku tidak semua bisa menerapkan protokol kesehatan dalam melakukan peliputan di lapangan. Jika ada liputan yang isunya sangat penting dan telah menjadi ranah public. Kemal Prasetyo nuturkan terpaksa harus berdesak-desakan dan rebutan mengambil gambar dengan juru kamera dari media lainnya untuk mendapatkan komposisi gambar yang baik. Seperti pada liputan Gubernur DKI Jakarta Anis Baswedan saat datang memenuhi panggilan penyidik di polda metrojaya terkait kasus kerumunan yang dilakukan kelompok masa di wilayahnya. Kemal Prasetyo meski was-was terpapar covid19, namun tetap nekat demi mendapatkan gambar yang diinginkan. Rasa was-was tersebut juga diakui oleh reporter Reza Firmansyah Ismail yang ketika itu mengaku terpaksa rela berdesak-desakan dengan puluhan reporter lainnya memegang mic mendekati Gubernur DKI Jakarta Anis Baswedan demi mendapatkan suara yang jelas yang diucapkn olehnya dan bisa bertanya lebih dalam kepada Anis Basawedan. Pengalaman peliputan di lapangan lainnya yang di alami reporter Reza Firmasyah Ismail dan juru kamera Kemal Prasetyo adalah di lokasi Zona merah atau hitam COVID-19. Pada dasarnya mereka mengaku melakukan peliputan di zona merah dan hitam dilarang oleh pimpinan redaksi. Namun pada prakteknya korlip sering memerintahkannya peliputan di daerah yang di larang, karena konten tersebut bagian yang penting dimintan produser untuk ditayangkan. Sehingga mau tidak mau dengan berbekal APD dan kopetensi sebagai jurnalis tetap dilakukan peliputan tersebut dengan sangat menerapkan protokol kesehatan. Untuk tatap bisa mebuat konten yang di inginkan informan ini mengaku melakukan cara liputan sebagai berikut: Juru kamera Kemal Prasetyo yang paling bertanggung jawab memproduksi gambar menerangkan cara mendapatkan gambar liputan adalah yang pertama tetap mengambil gambar objek-objek yang bisa di ambil di lokasi untuk mendukung gambar lain lainnya. Kemudian untuk objek yang tidak bisa diambil gambarnya karena tidak bisa bertemu, seperti wawancara narasumber mereka melakukan peliputan secara online. Dalam liputan secara online reporter Reza Firmansyah Ismail mengaku pertamadirinya melakukan komunikasi lewat aplikasi WA (WhatsApp) kepada narasumber yang di tuju. Kemudian memberikan sejumlah pertanyaan lewat chat WA kepada narasumber. Selanjutnya meminta kepada narasumber untuk menjawabnya dengan membuat konten video sendiri sesuai yang telah di arahkan sebelumnya. setelah selaesai video tersebut di kirim kembali melalui WA tadi. Gambar dari narasumber akan dijadikan satu dengan gambar yang diambil oleh juru kamera sebelumnya. Pengalaman liputan lainnya adalah dilakukan secara virtual. Yaitu seperti peliputan konferensi pers yang dilakukan sejumlah intansi pemerintah yang sebelumnya awal pandemi COVID-19 masih menggelar konferensi pers tatap, setelah terjadi kelaster baru saat konferensi pers akhirnya dilakukan dengan cara virtual. Dalam peliputan secara virtual juru kamera Kemal Prasetyo dan reporter Reza Firmansyah Ismail melakukan liputan cukup dari kantor saja dengan menggunakan komputer kantor. Juru kamera Kemal Prasetyo mengaku melakukan perekam gambar konferensi pers lewat media sosial yang digunakan oleh intansi tersebut di antaranya lewat Google Zoom, YouTube, Facebook, Instagram dan sebagainya hingga selesai. Kemudian setelah selasai hasil rekaman di berikan ke divisi editing. Sedangkan reporter Reza Firmansyah Ismail mengaku masuk dalam virtual konferensi tersebut darai kantor dan bertanya melalui virtual dengan narasumber hingga selesai. Setelah itu materi yang didapaat kemudian di bikin naskah untuk dikirim ke email produser.

4.8. Pembahasan

Jika dilihat dari perspektif SCoT (social contruction of technology) penggunaan TIK (teknologi informasi dan komunikasi) semakin membudaya di tengah masyarakat dalam melakukan aktivitasnya(Wafai & Aouad, 2023). Sesuai dengan teori SCoT ini yang menyatakan bahwa teknologi tidak menentukan tindakan manusia tetapi sebaliknya manusiaah yang membentuk teknologi(POKHREL, 2019). Dari teori SCoT di atas sangat berkolerasi dengan fenomena saat pandemi

COVID-19 bahwa dalam keadaan sulit manusia menentukan teknologi yang dipakainya untuk memenuhi 88 kebutuhan hidupnya (Ozumba & Shakantu, 2018). Seperti yang dilakukan oleh tim peliputan SCTV-Indosiar dalam penelitian ini. Sebelum adanya krisis kesehatan global yang ditimbulkan dari oleh dampak pandemi COVID-19, peliputan yang dilakukan oleh para jurnalis televisi SCTV-Indosiar dilakukan seluruhnya secara tatap muka atau offline. Jurnalis televisi SCTV-Indosiar dalam membuat konten pemberitaan selalu melakukan pengambilan gambar objek peliputannya dengan menggunakan camera yang berstandar broadcast. Agar hasil tayangannya sesuai dengan standar broadcasting. Kemudian dalam melakukan peliputan jurnalis juga dapat bertatap muka langsung dengan narasumber untuk melakukan wawancara, menggali keterangan yang dibutuhkan lebih dalam lagi. Sehingga hasil dari pembuatan konten pemberitaan tersebut sesuai dengan harapan pemirsa kredibel dan dapat dipercaya yang berlandaskan etik jurnalistik. Namun saat pandemi COVID-19 dan dampak dari pemberlakuan PSBB (Pembatasan Sosial Bersekala Besar) yang dilakukan pemerintah untuk menekan dan memutus mata rantai penyebaran COVID-19 menjadi kendala bagi jurnalis televisi SCTV-Indosiar dalam melakukan peliputan secara offline. Karena akibat dari penerapan PSBB dilarang untuk berkerumun dan harus menjaga jarak. Selain itu, guna mencegah terpapar COVID-19, para jurnalis juga dilarang melakukan peliputan di daerah zona merah COVID-19. Seperti melakukan peliputan di rumah sakit yang merawat pasien COVID-19, di wilayah yang warganya banyak terpapar COVID-19 dan di kantor-kantor atau instansi pemerintah yang di lockdown akibat banyak pegawainya yang positif dan sebagainya. Kondisi tersebut di atas sulit bagi jurnalis televisi SCTV-Indosiar untuk melakukan peliputan di lokasi tersebut. Karena juru kamera tidak bisa mengambil gambar objek yang di inginkan. Selain itu juga reporter tidak bertemu narasumber untuk melakukan wawancara lebih dalam. Sedangkan konten berita yang akan di buat adalah yang penting untuk ditayangkan dan ditunggu-tunggu pemirsa. Dalam kondisi sulit tersebut, jurnalis televisi SCTV-Indosiar tidak menyerah. Dengan kompetensi dan pengalaman serta penguasaan teknologi komunikasi yang dimilikinya, jurnalis SCTV-Indosiar dapat mencari solusinya dengan melakukan liputan secara online. Peliputan yang dilakukan secara online tersebut adalah sebagai berikut: 1) Jurnalis televisi SCTV-Indosiar melakukan komunikasi lewat aplikasi WhatsApp kepada narasumber yang tidak bisa ditemui tersebut. 2) Kemudian jurnalis televisi SCTV-Indosiar memberikan sejumlah pertanyaan kepada narasumber melalui chat lewat aplikasi WhatsApp tadi. 3) Selanjutnya jurnalis televisi SCTV-Indosiar meminta narasumber untuk membuat konten video sendiri dengan telepon genggamnya dalam menjawab pertanyaan yang telah diberikan. 4) Setelah selesai jurnalis SCTV-Indosiar meminta kepada narasumber konten video yang telah di buatnya sendiri, dikirim melalui aplikasi WhatsApp tadi. 5) Akhirnya hasil konten video dari narasumber tersebut bisa dijadikan bahan untuk membuat paket pemberitaan oleh jurnalis televisi SCTV-Indosiar. Adaptasi cara peliputan online yang dilakukan jurnalis televisi dengan memanfaatkan teknologi komunikasi yang telah di kuasi oleh jurnalis dan narasumber, akhirnya dapat mempertahankan keberlanjutan program berita SCTV-Indosiar di masa pandemi COVID-19 ini.

5. Kesimpulan

Adaptasi jurnalis televisi SCTV-Indosiar dalam mendukung keberlanjutan bisnis medianya dimasa pandemi COVID-19 adalah melakukan peliputan secara online di zona merah COVID-19 yang narasumbernya tidak bisa ditemui untuk melakukan wawancara dengan tatap muka. Peliputan secara daring tersebut dengan memanfaatkan teknologi komunikasi yang sudah dimiliki oleh semua orang. Cara peliputan dengan menggunakan kecanggihan teknologi komunikasi yang di dalamnya terdapat berbagai macam aplikasi tersebut, terbukti dapat mengatasi masalah hambatan dalam jarak, ruang dan waktu selama pandemi COVID-19. Akhirnya keberhasilan dari adaptasi jurnalis ini dapat mendukung keberlanjutan bisnis media di masa pandemi COVID-19. Dalam proses peliputan secara online, peneliti menemukan adanya unsur dari konsep UGC (user generated content). yaitu ketika seorang narasumber membuat konten video sendiri dalam menjawab pertanyaan pertanyaan yang diberikan reporter lewat aplikasi Whatsapp. Kemudian video konten narasumber dijadikan bagian dari produksi pemberitaan oleh jurnalis. Praktek ini sangat sesuai dengan konsep UGC yaitu bahwa UGC (User Generated Content) merupakan konten yang dibuat oleh konsumen, atau pengikut dalam media sosial, baik itu blog, atau wiki. Semua konten UGC dibuat melalui pengguna atau pihak ketiga dari sistem (Sprout Social, Inc., 2016). Jadi dalam hal ini narasumber yang juga merupakan pengguna media sosial dan juga pemirsa dari televisi, memuat konten video sendiri untuk di dapat ditayangkan di media televisi yang juga di upload hasil tayangannya di media sosial. Sedangkan praktik jurnalis sendiri yang menjadikan narasumber sebagai UGC, peneliti menyebutkan jurnalisnya sebagai UGR (User Generated Relaton)

Daftar Pustaka

- Bamakan, S. M. H., Nurgaliev, I., & Qu, Q. (2019). Opinion leader detection: A methodological review. *Expert Systems with Applications*, 115, 200–222. <https://doi.org/10.1016/j.eswa.2018.07.069>
- Benson, R. (2006). News Media as a “Journalistic Field”: What Bourdieu Adds to New Institutionalism, and Vice Versa. *Political Communication*, 23(2), 187–202. <https://doi.org/10.1080/10584600600629802>
- Boyles, J. L., & Meisinger, J. (2018). Automation and Adaptation: Reshaping journalistic labor in the ruang redaksi library. *Convergence*, 26(1), 178–192. <https://doi.org/10.1177/1354856518772542>
- Díaz-Campo, J., & Segado-Boj, F. (2015). Journalism ethics in a digital environment: How journalistic codes of ethics have been adapted to the Internet and ICTs in countries around the world. *Telematics and Informatics*, 32(4), 735–744. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.tele.2015.03.004>
- Hu, W. (2015). A situation-aware method based on ontology analysis of the semantic social network. In *Lecture Notes in Computer Science (including subseries Lecture Notes in Artificial Intelligence and Lecture Notes in Bioinformatics)* (Vol. 9403, pp. 102–114). https://doi.org/10.1007/978-3-319-25159-2_9
- Klinenberg, E. (2005). *Convergence: News Production in a Digital Age*. The ANNALS of the American Academy of

- Political and Social Science, 597(1), 48–64. <https://doi.org/10.1177/0002716204270346>
- Mashabi, Kristian, & Erdianto, S. (2020). 96 Jurnal Positif COVID-19, IJTI Bentuk Satgas Pengaduan. Kompas.Com. <https://nasional.kompas.com/read/2020/07/24/18173781/96jurnal-positif-COVID-19-ijti-bentuk-satgas-pengaduan>
- Ningrum, A. F., & Adiprasetyo, J. (2021). Cirebon Radio: Adaptasi Jurnalisme Penyiaran Lokal di Era Konvergensi. *Jurnal Kajian Jurnalisme*, 4(2), 147. <https://doi.org/10.24198/jkj.v4i2.27825>
- Ozumba, A. O. U., & Shakantu, W. (2018). Exploring challenges to ICT utilisation in construction site management. *Construction Innovation*, 18(3), 321–349. <https://doi.org/10.1108/CI-03-2017-0027>
- POKHREL, E. B. (2019). An ICT Based National Disaster Management Information and Communication Sistem (NDMICS) for Effective Reconstruction and Disaster Management. In *researchgate.net*. https://www.researchgate.net/profile/Bikash_Pokhrel2/publication/313756688_94_Gorkha_Earthquake_2015_Special_An_ICT_Based_National_Disaster_Management_Information_and_Communication_Sistem_NDMICS_for_Effective_Reconstruction_and_Disaster_Management/links/5
- Sulistiyanto, A., & Putri, E. R. (2022). Hoax As a Radical Islamic Political Movement During the COVID-19 Pandemic. *Jssshonline.Com*, 8(2), 207–221. http://www.jssshonline.com/wpcontent/uploads/2022/09/JSSSH_Vol.8_No.2_2022_207-221_Sr.-No.4.pdf
- Sulistiyanto, Ari. (2017). Social Media and Moral Movement: A Critique of Jürgen Habermas' Communicative Actions-Theory. *KnE Social Sciences*, 2(4), 127–134. <https://doi.org/10.18502/kss.v2i4.878>
- Sulistiyanto, Ari, & Jamil, A. (2023). Trends of Agenda Setting Research: A Bibliometric and A Thematic Meta-Analysis. *Komunikator*, 15(1), 1–18. <https://doi.org/10.18196/jkm.18166>
- Sulistiyanto, Ari, Ode, W., Nurhaliza, S., Salbilah, S., & Aurellie, F. S. (2021). Fear and Anxiety in Spreading COVID-19 Vaccine Hoaxes as Terror Communication. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 15, 7077–7091.
- Varona Aramburu, D., Pérez Escolar, M., & Sánchez Muñoz, G. (2019). Teoría del framingy protoperiodismo. Estudio de los atributos asociados a la figura de Magallanes en los diarios de Pigafetty Francisco Albo. *Latina, Revista de Comunicación*, 74, 734–747. <https://doi.org/10.4185/RLCS>
- Wafai, M. H., & Aouad, G. (2023). Innovation transfer in construction: re-interpreting faktorbased research from the perspective of the social construction of technology (SCOT). *Construction Innovation*, 23(5), 1323–1344. <https://doi.org/10.1108/CI-08-2017-0070>
- Wagner, S. (2010). Misused and missed use - Grounded Theory and Objective Hermeneutics as methods for research in industrial marketing. *Industrial Marketing Management*, 39(1), 5–15. <https://doi.org/10.1016/j.indmarman.2008.05.007>